

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*. Membahas tentang pengertian penyesuaian diri tersebut, Schneiders (1964) menjelaskan penyesuaian diri dari tiga sudut pandang, yaitu :

a. Penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*)

Penyesuaian diri cenderung diartikan sebagai usaha mempertahankan diri secara fisik (*self-maintenance* atau *survival*). Oleh sebab itu, jika penyesuaian diri hanya diartikan sama dengan usaha mempertahankan diri maka hanya selaras dengan keadaan fisik saja, bukan penyesuaian dalam arti hubungan kepribadian individu dengan lingkungan menjadi terabaikan. Penyesuaian sesungguhnya tidak sekedar penyesuaian fisik, melainkan yang lebih kompleks dan lebih penting lagi adalah adanya keunikan dan keberadaan kepribadian individu dalam hubungannya dengan lingkungan.

b. Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*)

Individu selalu diarahkan kepada tuntutan konformitas dan terancamkan tertolak dirinya manakala perilakunya tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*)

Usaha penguasaan (*mastery*), yaitu kemampuan untuk merancang dan mengorganisir respons dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik dan kesulitan tidak terjadi. Dengan kata lain penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi, dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah. Hal itu juga penguasaan dalam memiliki kekuatan-kekuatan terhadap lingkungan, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan realitas berdasarkan cara-cara yang baik, akurat, sehat, dan mampu bekerja sama dengan orang lain secara efektif dan efisien, serta mampu memanipulasi faktor-faktor lingkungan sehingga penyesuaian diri dapat berlangsung dengan baik.

Kartono (2000) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Lebih lanjut Semium (2006) mendefinisikan kepribadian dalam konsep penyesuaian diri dimaksudkan, tindakan-tindakan yang dilakukan dan yang membantu menjaga keseimbangan (*ekuilbrium*) atau tetap berada dalam keharmonisan dalam lingkungan. Gerungan (dalam Sobur, 2003) menyesuaikan diri diartikan mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri.

Schneider (1964) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku individu untuk mampu mengatasi kebutuhan, ketegangan konflik dan frustrasi. Sobur (2003) mendefinisikan penyesuaian diri adalah kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungan.

Davidoff (1981) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai usaha untuk mempertemukan tuntutan diri sendiri dengan lingkungannya. Definisi lain menurut Fahmi, penyesuaian diri diartikan sebagai suatu proses dinamis terus menerus yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku untuk mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan (dalam Sobur,2003)

Penyesuaian diri sebagai suatu proses ke arah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal (Sunarto, 2002). Penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya (Fatimah, 2006).

Seseorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik (*well adjusted person*) jika mampu melakukan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan dan sehat. Dikatakan efisien artinya mampu melakukan respon dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Dikatakan sehat artinya bahwa respon-respon yang dilakukannya sesuai dengan hakikat individu, lembaga, atau kelompok antar individu, dan hubungan individu dengan penciptanya (Ali dan Asrori, 2011)

Selanjutnya, orang yang dipandang mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah individu yang telah belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara matang, efisien, memuaskan, dan sehat serta mengatasi konflik mental, frustrasi, kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengembangkan perilaku simptomatik dan gangguan psikosomatik yang mengganggu tujuan-tujuan moral, sosial, agama dan pekerjaan. Orang seperti itu mampu menciptakan dan mengisi hubungan antar pribadi yang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengandung realisasi dan perkembangan kepribadian secara terus-menerus (Ali dan Asrori, 2011).

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu di lingkungan atau situasi yang baru, baik secara fisik maupun psikologis agar terjadi kesesuaian antara inividu dan lingkungannya untuk dapat bertahan hidup.

2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Schneiders (1964) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri yang baik meliputi enam aspek sebagai berikut:

a. Tidak terdapat emosionalitas yang berlebih

Individu dapat merespon suatu situasi atau permasalahan dengan tenang dan terkontrol yang memungkinkan mereka untuk berpikir dan mencari jalan keluarnya. Hal ini tidak berarti bahwa ia tidak memiliki emosi, yang mana mengindikasikan abnormalitas, tapi lebih mengarah kepada kendali diri yang positif.

b. Tidak terdapat mekanisme psikologis

Penyesuaian diri yang normal juga dikarakteristikkan dengan tidak adanya mekanisme psikologis. Melakukan pendekatan secara langsung terhadap permasalahan atau konflik dinilai sebagai respon yang lebih normal dibandingkan dengan melakukan mekanisme pertahanan diri seperti rasionalisasi, proyeksi, ataupun kompensasi.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Tidak terdapat perasaan frustrasi personal

Perasaan frustrasi dapat mempersulit individu untuk berperilaku secara normal terhadap suatu situasi atau permasalahan. Individu yang merasa frustrasi akan menemui kesulitan dalam mengorganisasikan pemikiran, perasaan, motif, serta perilakunya secara efektif.

- d. Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri

Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri sangat bertolak belakang dengan mekanisme psikologis. Dasar dari kemampuan manusia ketika berpikir dan mempertimbangkan permasalahan, konflik, dan frustrasi merupakan sebuah penyesuaian yang normal. Sebaliknya, ketiadaan dari karakteristik-karakteristik ini merupakan pertanda sulitnya melakukan penyesuaian.

- e. Kemampuan belajar

Penyesuaian yang normal dikarakteristikan dengan pembelajaran berkelanjutan yang menghasilkan perkembangan dari kualitas personal yang diperlukan di kehidupan sehari-hari.

- f. Memanfaatkan pengalaman masa lalu

Penyakit mental, seperti neurotik dan kenakalan, dikarakteristikan oleh ketidakmampuan untuk belajar dari masa lalu. Sebaliknya, penyesuaian yang normal memerlukan pembelajaran dari masa lalu.

- g. Sikap yang realistis dan objektif

Sikap yang realistis dan objektif merupakan sesuatu yang didasari oleh pembelajaran, pengalaman masa lalu, dan pemikiran rasional, yang memungkinkan individu untuk menyadari situasi, permasalahan, atau

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keterbatasan diri sebagaimana mestinya. Kemampuan untuk memandang diri sendiri secara realistis dan objektif merupakan pertanda jelas dari sebuah kepribadian dengan penyesuaian yang normal.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Remaja

Menurut Schneider (1964) terdapat faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri, yaitu :

a. Kondisi fisik

Seringkali kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri remaja. Aspek-aspek berkaitan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja adalah hereditas dan konstitusi fisik, sistem utama tubuh dan kesehatan fisik. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut :

1. Hereditas dan konstitusi fisik

Dalam mengidentifikasi pengaruh hereditas terhadap penyesuaian diri, lebih digunakan pendekatan fisik karena hereditas dipandang lebih dekat dan tak terpisahkan dengan mekanisme fisik. Dari sini berkembang prinsip umum bahwa semakin dekat kapasitas pribadi, sifat, atau kecenderungan berkaitan dengan konstitusi fisik maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri.

2. Sistem utama tubuh

Sistem syaraf yang berkembang normal dan sehat merupakan syarat mutlak bagi fungsi-fungsi psikologis agar dapat berpengaruh secara baik pula kepada penyesuaian diri individu.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Kesehatan fisik

Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, percaya diri, harga diri dan sejenisnya yang akan menjadi kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri.

b. Kepribadian

Unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah kemauan dan kemampuan untuk berubah, pengaturan diri, realisasi diri dan. Masing-masing unsur dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kemauan dan kemampuan untuk berubah (*modifiability*)

Sebagai suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan, penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemauan, perilaku, sikap dan karakteristik sejenis lainnya.

2. Pengaturan diri (*self regulation*)

Pengaturan diri sama pentingnya dengan proses penyesuaian diri dan pemeliharaan stabilitas mental, kemampuan untuk mengatur diri dan mengarahkan diri. Kemampuan mengatur diri dapat mencegah individu dari keadaan malasuai dan penyimpangan kepribadian.

3. Realisasi diri

Telah dikatakan bahwa kemampuan pengaturan diri mengimplikasikan potensi dan kearah realisasi diri. Proses penyesuaian diri dan pencapaian hasilnya secara bertahap sangat erat kaitannya dengan perkembangan kepribadian. Jika perkembangan kepribadian berjalan normal sepanjang masa kanak-kanak dan remaja,

didalamnya tersirat potensi laten dalam bentuk sikap, tanggung jawab, penghayatan nilai-nilai, penghargaan diri dan lingkungan, serta karakteristik lainnya menuju pembentukan kepribadian dewasa. Semua itu unsur-unsur penting yang mendasari realisasi diri.

4. Intelegensi

Kemampuan pengaturan diri sesungguhnya muncul tergantung pada kualitas dasar lainnya yang penting peranannya dalam penyesuaian diri, yaitu kualitas intelegensi. Tidak sedikit baik buruknya penyesuaian diri seseorang ditentukan oleh kapasitas intelektualnya atau intelegensinya. Intelegensi sangat penting bagi perolehan perkembangan gagasan, prinsip, dan tujuan yang memainkan peranan penting dalam proses penyesuaian diri.

c. Edukasi/pendidikan

Termasuk unsur-unsur penting dalam edukasi/pendidikan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu adalah belajar, pengalaman, latihan dan determinasi diri.

d. Lingkungan

Bicara soal lingkungan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri sudah tentu meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

e. Agama dan budaya

Agama berkaitan erat dengan faktor budaya. Agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktik-praktik yang memberi makna

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sangat mendalam, tujuan, serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu. Selain agama, budaya juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu. Hal ini terlihat dari adanya karakteristik budaya yang diwariskan kepada individu melalui berbagai media dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

B. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Menurut Erikson (dalam Desmita, 2011) menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusankeputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Desmita (2011) mendefinisikan kemandirian sebagai suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Kemandirian yang sehat adalah yang sesuai dengan hakikat manusia paling dasar. Perilaku mandiri adalah perilaku memelihara eksistensi diri. Oleh sebab itu kemandirian bukanlah hasil dari proses internalisasi otoritas,

melainkan suatu proses pengembangan diri sesuai dengan hakikat eksistensi manusia (Ali dan Asrori, 2010). Havigust menambahkan (dalam Yusuf, 2006) yang dimaksud dengan kemandirian adalah kebebasan individu untuk dapat menjadi orang yang berdiri sendiri, dapat membuat rencana untuk masa sekarang dan masa yang akan datang serta bebas dari pengaruh orangtua.

Masrun, Martono, Haryanti, Harjito, Utami, Bawani, Aritonang & Sucipto (1986) menyatakan bahwa kemandirian adalah suatu sifat yang memungkinkan seseorang bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, mengejar prestasi, penuh keyakinan dan memiliki keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu mengatasi persoalan yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, menghargai keadaan diri dan memperoleh kepuasan atas usaha sendiri.

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kemandirian ialah suatu sifat yang memungkinkan seseorang memiliki kemampuan untuk bertindak secara bebas yang dilakukan sendiri dan atas dasar keinginan sendiri dalam kegiatannya menyelesaikan dan mengatasi segala kegiatan, masalah dan hambatannya sendiri.

2. Aspek Kemandirian

Masrun, Martono, Haryanti, Harjito, Utami, Bawani, Aritonang & Sucipto (1986) mengemukakan aspek-aspek kemandirian yaitu:

- a. Bebas. Aspek ini ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendaknya sendiri, bukan karena individu lain dan tidak pula tergantung pada individu lain.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Progresif dan ulet. Aspek ini yang ditunjukkan dengan adanya usaha untuk mengejar prestasi, penuh ketekunan, perencanaan serta mewujudkan harapan-harapan.
- c. Inisiatif. Yang termasuk dalam aspek ini adalah kemampuan untuk berfikir dan bertindak secara original dan penuh kreatif.
- d. Pengendalian diri dalam (*Internal Locus of Control*). Yang termasuk dalam aspek ini adalah adanya perasaan mampu untuk menghadapi masalah yang dihadapi, kemampuan mengendalikan tindakannya serta kemampuan mempengaruhi lingkungannya dan atau usahanya sendiri.
- e. Kemantapan diri (*Self esteem, self confidence*). Aspek ini mencakup rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Ali dan Asrori (2011) megemukakan faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu :

- a. Gen atau keturunan orangtua

Orangtua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orangtuanya yang menurun kepada anaknya, melainkan sifat orangtuanya muncul berdasarkan cara orangtua mendidik anaknya.

- b. Pola asuh orangtua

Cara orangtua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya. orangtua yang terlalu banyak

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melarang dan terlalu sering mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai penjelasan yang rasional, akan menghambat kemandirian anak. Sebaliknya, orangtua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak.

c. Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan sekolah tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. demikian juga pendidikan yang banyak menekankan pentingnya hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, pendidikan yang menekankan pentingnya penghargaan pada potensi anak, pemberian *reward* dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.

d. Sistem kehidupan di masyarakat.

Sistem kehidupan di masyarakat terlalu mementingkan hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran kemandirian remaja.

4. Upaya meningkatkan kemandirian

Ali dan Asrori (2011) menjelaskan hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemandirian anak antara lain :

- a. penciptaan partisipasi dan ketertiban dalam keluarga yang diwujudkan dalam bentuk saling menghargai antar keluarga.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Penciptaan keterbukaan, yang diwujudkan dalam bentuk toleransi terhadap perbedaan pendapat.
- c. Penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan diwujudkan dalam bentuk mendorong rasa ingin tahu.
- d. Penerimaan positif tanpa syarat yang diwujudkan dalam bentuk tidak membeda-bedakan remaja, menerima remaja apa adanya.

C. Efikasi Diri

1. Pengertian Efikasi Diri

Bandura (1977) mendefinisikan efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Bandura (dalam Alwisol, 2005) menyebut keyakinan atau harapan diri ini sebagai efikasi diri, dan harapan hasilnya disebut ekspektasi hasil.

- a. Efikasi diri atau efikasi ekspektasi (*self efficacy – efficacy expectation*) adalah “persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu”. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.
- b. Ekspektasi hasil (*outcome expectations*) adalah perkiraan atau estimasi diri bahwa tingkah laku yang dilakukan diri itu akan mencapai hasil tertentu.

Sementara itu, Baron & Byrne (2003) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan, mencapai tujuan atau mengatasi sebuah hambatan. Lebih lanjut Bandura (dalam Baron & Byrne, 2003)

mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan atau mengatasi hambatan.

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan dapat dipahami bahwa yang dimaksud efikasi diri diartikan sebagai keyakinan individu akan kemampuannya mengelola dan menjalani serangkaian kegiatan, tuntutan dan tekanan yang datang, agar individu mampu mencapai hasil yang sesuai dengan harapan yang diinginkan.

2. Dimensi-Dimensi Efikasi Diri

Menurut Bandura (1977) efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan individu yang lainnya berdasarkan tiga dimensi berikut ini :

a. Dimensi tingkat (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Dimensi kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyangkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi *level* yaitu semakin tinggi taraf kesulitan tugas, semakin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikan.

c. Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya, individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas atau situasi yang bervariasi.

3. Faktor-Faktor Efikasi Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri menurut Bandura (dalam Alwilsol, 2014) yaitu :

a. Pengalaman performansi

Diperoleh melalui prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber, performansi masa lalu menjadi pengubah efikasi diri yang paling kuat pengaruhnya. Prestasi (masa lalu) yang bagus meningkatkan ekspektasi efikasi, sedang kegagalan menurunkan efikasi.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Pengalaman vikarius

Diperoleh melalui model sosial. Efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain. Sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal. Kalau figur yang diamati berbeda dengan diri si pengamat, pengaruh vikarius tidak besar. Sebaliknya ketika mengamati kegagalan figur yang setara dengan dirinya, bisa jadi orang tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figur yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang lama.

c. Persuasi sosial

Efikasi diri juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat reliстик dari apa yang dipersuasikan.

d. Keadaan emosi

Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi di bidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress, dapat mengurangi efikasi diri. Namun bisa terjadi, peningkatan emosi (yang tidak berlebihan) dapat meningkatkan efikasi diri.

Dalam memperbaiki keadaan emosi seseorang dalam meningkatkan efikasi diri seseorang dapat dilakukan dengan pelatihan. Bentuk pelatihan yang dapat dilakukan oleh santri adalah metode *self talk*. Metode ini merupakan sebuah strategi kognitif yang melibatkan aktivasi

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

proses mental untuk mengubah atau mempengaruhi pola-pola pikiran yang ada (Selk, 2009). *Self talk* dapat dilakukan dengan berbicara kepada diri sendiri dengan kata-kata yang positif yang akan membangun kemampuan dan keyakinan terhadap hal positif yang ada dalam diri. *Self talk* dapat dilakukan ketika santri merasa atau akan melakukan kegiatan yang sulit atau berada dalam situasi yang menekan. *Self talk* diharapkan mampu meningkatkan keyakinan seseorang dalam menyikapi beragam situasi dan masalah.

D. Kerangka Berfikir

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Masrun, Martono, Haryanti, Harjito, Utami, Bawani, Aritonang & Sucipto (1986) untuk kemandirian, Bandura (1977) untuk efikasi diri dan Schneider (1964) untuk penyesuaian diri.

Menurut Schneider (1964) penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku individu untuk mampu mengatasi kebutuhan, ketegangan konflik dan frustrasi. Santri yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik akan merasa tertekan, tidak nyaman serta konflik yang menyebabkan perilaku yang tidak menyenangkan yang mengganggu proses pendidikan santri di pesantren. Akan tetapi santri yang mampu menyesuaikan diri akan merasa tenang karena memiliki emosi yang terkontrol dan mampu mengendalikan serta mengarahkan tindakannya di lingkungan pesantren yang mempengaruhi proses belajar yang baik selama santri di pesantren.

Proses penyesuaian diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Schneider (1964) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri ialah

kondisi fisik, kepribadian, edukasi/ pendidikan, lingkungan serta agama dan budaya. Sejalan dengan faktor tersebut terdapat salah faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yakni kepribadian.

Unsur kepribadian merupakan unsur yang berpengaruh penting bagi penyesuaian diri. Di dalam unsur kepribadian yang dikemukakan Schneider (1964) terdapat kemauan dan kemampuan untuk berubah, pengaturan diri, realisasi diri dan intelegensi. Kemampuan seseorang dalam pengaturan diri dan realisasi diri berkaitan dengan kemampuan kemandirian seseorang. Dengan demikian, untuk meningkatkan penyesuaian diri santri dibutuhkan sebuah kemandirian, karena dengan kemandirian santri akan mampu mengatasi masalah di lingkungan dan konflik yang datang secara langsung atas kehendaknya sendiri dengan penuh usaha dan menggunakan kemampuan diri sendiri tanpa bergantung dengan individu lain.

Hasil penelitian Anis Rahmawati Hasanah (2012) bahwa terdapat hasil penelitian yang menunjukkan terdapat hubungan antara kemandirian terhadap penyesuaian diri pada siswa pondok pesantren. Semakin tinggi kemandirian maka akan semakin tinggi penyesuaian yang dimiliki pada siswa. Kemandirian sebagai suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya (Desmita, 2011).

Masrun, Martono, Haryanti, Harjito, Utami, Bawani, Aritonang & Sucipto (1986) mendefinisikan kemandirian adalah sutau sifat yang memungkinkan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan baik akan mengetahui kapan saat ia harus belajar dan kapan saatnya harus bermain dan segera mengatasi permasalahan yang menuntut penyelesaian.

Aspek lain yang terdapat dalam kemandirian yakni pengendalian diri dalam (*Internal locus of control*) serta kemantapan diri diantaranya (*self esteem* dan *self confidence*). Dalam menyesuaikan diri dibutuhkan sebuah rasa perasaan mampu untuk menghadapi masalah dan mempertimbangkan tindakan yang mempengaruhi lingkungan atas usaha santri itu sendiri, sehingga kemampuan itu akan menjadikan penyesuaian diri yang normal pada santri. Sejalan dengan aspek Schneider (1964) bahwa individu dengan penyesuaian diri normal adalah individu yang mampu berfikir dan mempertimbangkan permasalahan konflik dan frustrasi.

Lazarus & Folkman (1984) menambahkan dalam melakukan penyesuaian diri, individu diketahui akan melakukan *coping* terhadap tekanan dari lingkungannya. Selanjutnya individu dengan *locus of control* internal cenderung memiliki kemampuan coping secara lebih adaptif terhadap stres sehingga dapat dikatakan lebih mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik (Kleinke, 1978).

Selanjutnya penyesuaian diri santri membutuhkan kemandirian berupa kemantapan diri yang baik, sehingga santri memperoleh kepercayaan terhadap dirinya, berusaha memperoleh hasil yang memuaskan atas usaha dengan kemampuannya sendiri, yang dipandang secara realistis dan objektif. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah dapat menyebabkan masalah dalam penyesuaian diri (Santrock, 2012). Selain itu Cangara (2007) juga mengemukakan bahwa rasa kurang percaya diri sendiri dapat dijadikan alasan mengapa siswa kesulitan saat melakukan penyesuaian diri.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
 © Islamic University of Sultan Yassar Kamim Riau

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan kemantapan diri yang baik berupa kepercayaan terhadap diri, santri akan memiliki penyesuaian diri yang baik. Sebagaimana yang dikemukakan Schneider (1964) bahwa seorang yang mampu memandang diri secara realistis dan objektif merupakan pertanda jelas dari sebuah kepribadian dengan penyesuaian diri normal (Schneider, 1964). Dari uraian tersebut terlihat kemandirian berhubungan dengan penyesuaian diri.

Dengan kemandirian memungkinkan seseorang untuk memiliki tanggung jawab pada diri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain dalam kehidupannya. Kemandirian dapat memudahkan seorang santri dalam menyesuaikan dirinya di pondok pesantren. Kehidupan santri tidak hanya bertanggung jawab atas kegiatan kemandirian saja, santri juga disibukkan dengan berbagai kegiatan yang memakan banyak waktu dan tenaga, dalam hal ini santri harus mulai menyesuaikan dirinya serta mampu mengatasinya secara mandiri.

Selain kemandirian, terdapat aspek lain yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri santri yaitu aspek efikasi diri. Efikasi diri merupakan salah satu aspek dari kepribadian seseorang. Kepribadian dalam konsep penyesuaian diri dimaksudkan tindakan-tindakan yang dilakukan dan yang membantu menjaga keseimbangan (ekuilibrium) atau tetap berada dalam keharmonisan dalam lingkungan (Semium, 2006).

Dalam kehidupan santri suatu penyesuaian diri sangat penting, terutama untuk mendukung proses belajar baik dalam bidang pendidikan maupun pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Mahmudi dan Suroso (2014) mengemukakan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan pelajaran dan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lingkungannya yang baru terutama siswa baru, cenderung terkait dengan keyakinan dan kesanggupan diri siswa untuk mengikuti proses pembelajaran yang berorientasi pada hasil belajar. Hasil penelitian Mahmudi dan Suroso (2014) terdapat korelasi yang positif antara efikasi diri terhadap penyesuaian diri pada siswa baru.

Selanjutnya, Haber dan Runyon (dalam Indrawati dan Fauziyah, 2012) mengemukakan bahwa salah satu karakteristik orang yang mampu menyesuaikan diri adalah gambaran diri yang positif. Gambaran diri yang positif ini adalah sebuah penilaian individu tentang dirinya sendiri, bagaimana individu memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri. Oleh sebab itu sebuah keyakinan terhadap diri sendiri sangat diperlukan untuk menciptakan kesesuaian dalam lingkungan.

Bandura (1977) mendefinisikan efikasi diri adalah suatu keyakinan individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Bandura (dalam Alwisol, 2005) menyebut keyakinan atau harapan diri ini sebagai efikasi diri, dan harapan hasilnya disebut ekspektasi hasil.

Bandura (1977) menjelaskan efikasi diri berdasarkan beberapa dimensi yakni dimensi tingkat (*level*), dimensi kekuatan (*strenght*), dan dimensi generalisasi (*generality*). Dimensi tingkat (*level*) dan generalisasi merupakan bagaimana invidu merasa mampu untuk melakukan aktivitas atau tanggung jawab sesuai dengan tingkatan kesulitan serta apakah mampu melakukan pada satu aktivitas saja atau apakah pada serangkaian aktivitas.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dimensi tingkat dan generalisasi merupakan bagaimana santri meyakini mampu mengerjakan tugas yang mudah atau bahkan tugas sulit dan pada satu aktivitas atau seluruh aktivitas. Hal ini sesuai dengan aspek penyesuaian diri yang dikemukakan Schneider (1964) bahwa individu dengan penyesuaian diri normal adalah individu yang mampu memandang diri secara realistis dan objektif. Pandangan individu mengenai dirinya akan memberikan sebuah keyakinan yang akan mendorong santri melakukan tindakan santri untuk mengatasi konflik tuntutan dan tanggung jawab.

Dimensi kekuatan (*strength*) menjadikan suatu kekuatan keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Dengan kekuatan keyakinan pada santri akan mendorong santri agar berusaha menyesuaikan dirinya meskipun banyak rintangan yang dilewati. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi adalah ketika individu tersebut merasa yakin bahwa mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan diri yang mereka miliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukannya dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan, cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan dan menghadapi stressor atau ancaman dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengontrol dirinya (Mahmudi dan Suroso, 2014).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pernyataan tersebut sejalan dengan beberapa aspek penyesuaian diri Schneider (1964) bahwa individu dengan penyesuaian diri normal adalah individu yang tidak terdapat mekanisme psikologis, tidak terdapat frustrasi personal, kemampuan mengarahkan diri dan sikap yang realistis dan objektif.

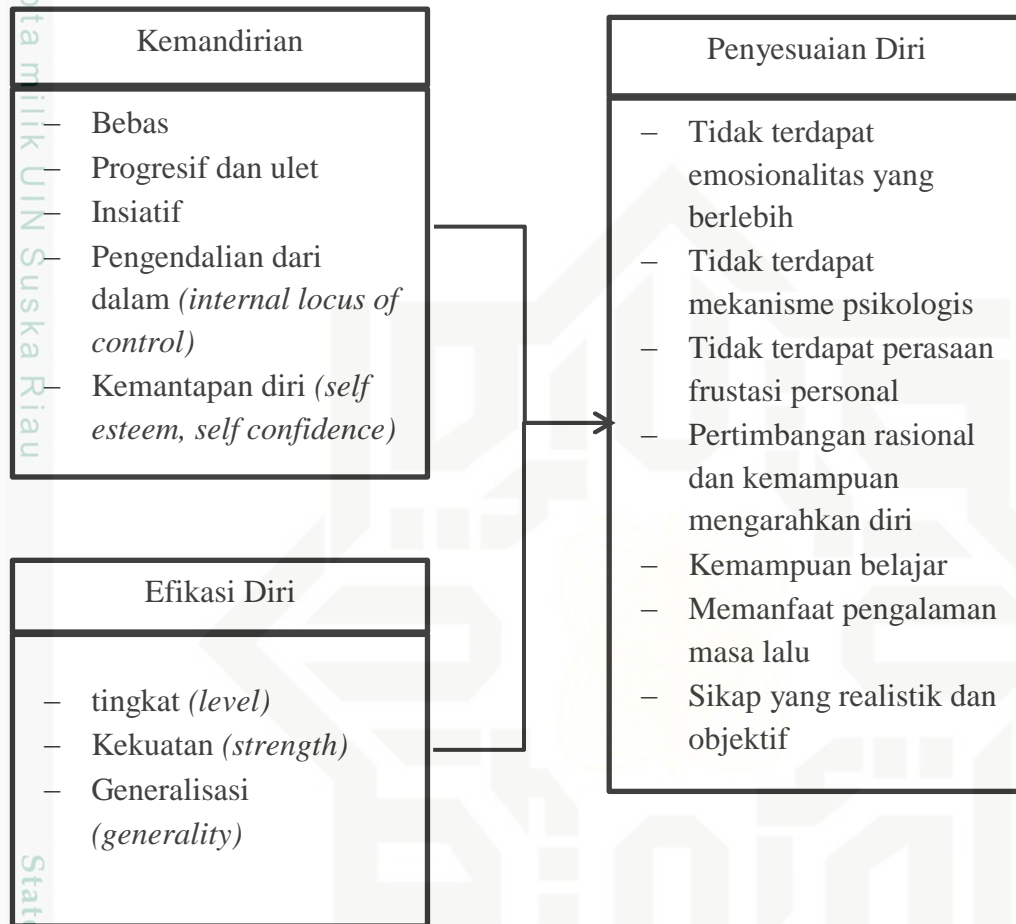
Hubungan antara efikasi diri dan penyesuaian diri juga didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian Ayu Nuzulia Rahma (2011) mengenai hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel efikasi diri memberikan pengaruh positif terhadap penyesuaian diri remaja yang tinggal di panti asuhan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi penyesuaian diri remaja yang tinggal di panti asuhan.

Selain itu, penelitian Irfan dan Suprati (2014) menunjukkan hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi. Jika *self-efficacy* tinggi maka akan didapatkan penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi yang tinggi pula dan sebaliknya jika *self-efficacy* rendah maka akan didapatkan nilai penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi yang rendah.

Dengan demikian jika santri mempunyai efikasi diri dan kemandirian yang tinggi, santri akan mempunyai semangat yang tinggi untuk belajar beradaptasi atau menyesuaikan diri selama santri di pesantren. Sebaliknya, santri yang tidak memiliki kemandirian dan efikasi diri akan merasakan kesulitan dalam menyesuaikan dirinya di pesantren.

Berdasarkan uraian di atas, terkait dengan hubungan antara kemandirian dan efikasi diri dengan penyesuaian diri, maka gambaran hubungan antara variabel tersebut dapat digambarkan dalam skema berikut ini :

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Befikir



E. Hipotesis

1. Ada hubungan antara kemandirian dan efikasi diri dengan penyesuaian diri pada santri SMP Babussalam Pekanbaru.
2. Ada hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri santri SMP Babussalam Pekanbaru.
3. Ada hubungan antara efikasi diri dengan penyesuaian diri pada santri SMP Babussalam Pekanbaru.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.